

***Kritik Sosial dan Politik Dalam Kidung Pangiling
Karya Kiai Imam Malik***

Miftakur Ridlo, S.Hum, M.Fil.I

Institut Agama Islam (IAI) Uluwiyah Mojokerto

Email : rbeydlo@yahoo.co.id

Abstract

Kidung Pangiling is a Javanese Poetry that written by Kiai Imam Malik in Losari, Mojokerto. He is a founder of hermitage “Mayangoro Pondok Pesantren Sambung Sari Noto Projo Majapahit Bangkit Nusantara Jaya”. Kiai Imam Malik has written Kidung Pengiling aimed at giving advice and reminders to the community during the 1997 - 2006. The social aspects in Kidung Pangiling by Kiai Imam Malik broadly explain the social phenomena that occur in society. This social phenomenon has become a habit and tradition that deviates from the concept of religion and public norms. The political aspect in Kidung Pangiling by Kiai Imam Malik contains criticism of the New Order government in 1998 and political phenomena related to deviant state officials' behavior such as corruption, collusion and nepotism. It is also criticized several parties whose ways were not for public interests.

Keywords: *Kidung Pangiling, Political Critique, Social Critique*

Abstrak

Kidung Pangiling merupakan syi'iran yang ditulis oleh Kiai Imam Malik yang bertempat tinggal di Desa Losari Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto. Kiai Imam Malik mendirikan Padepokan Mayangoro Pondok Pesantren Sambung Sari Noto Projo Majapahit Bangkit Nusantara Jaya. Kiai Imam Malik menciptakan syi'iran kidung pangiling bertujuan untuk memberikan nasehat dan pengingat kepada masyarakat sepanjang tahun 1997 hingga 2006. Aspek sosial dalam Kidung Pangiling karya Kiai Imam Malik secara garis besar menjelaskan tentang persoalan sosial yang terjadi dalam masyarakat. Persoalan sosial yang menyimpang dan keluar dari nilai-nilai

agama mulai menjadi kebiasaan umum. Aspek politik dalam Kidung Pangiling karya Kiai Imam Malik ini berisikan kritik kepada pemerintahan Orde Baru di tahun 1998 serta terkait dengan perilaku pejabat negara yang menyimpang seperti korupsi, kolusi dan nepotisme serta mengkritisi beberapa partai yang tidak lagi memperjuangkan kepentingan rakyat.

Keywords: *Kidung Pangiling, Kritik Politik, Kritik Sosial*

Pendahuluan

Secara etimologi *syi'ir* berasal dari bahasa Arab “*syā'ara*” atau “*syā'ura*” yang berarti mengetahui dan merasakan, sedangkan secara terminologi *syi'ir* merupakan kalimat yang terikat oleh rima dan irama. Dapat disimpulkan bahwa *syi'ir* adalah kalimat yang terikat oleh rima dan irama yang dilantunkan dengan tujuan supaya pendengarnya dapat mengetahui dan merasakan keindahan irama dan makna yang terkandung dalam syiir.¹ *Syiiran* terdiri dari bait-bait lagu atau nyayian yang menggunakan Bahasa Jawa ngoko dan atau ditulis dengan huruf Arab Pegon.² Materi *syiiran* biasanya berupa sholawat Nabi, nasihat-nasihat kegamaan atau terjemah (kebanyakan lebih merupakan adaptasi) dari kitab-kitab *mawalid* seperti *nadhām Burdah* atau *Barzanji*. *Syiiran* memuat juga tentang kajian ilmu fiqih, ilmu tauhid dan ilmu tasawuf. *Syiiran* yang ditulis dengan Bahasa Jawa diharapkan dapat mempermudah orang – orang yang kemampuan Bahasa Arab-nya kurang baik dan juga diharapkan dapat menarik Muslim Jawa untuk membacanya. Beberapa materi Bahasa Arab yang sulit dapat dengan mudah dipahami dalam Bahasa Jawa sekaligus lebih menarik apabila dilagukan dalam bentuk *syiiran*. Pada akhirnya, diharapkan pembaca

¹ Nur Muslimul Afifi, *Syiiran Ara – Ara Kanjeng Nabi di Pesantren Nahdlatul Arifin Desa Kemungralor Panti Jember*, (Unej : Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 2017), 12

² Maslukin, *Kosmologi Budaya Jawa Dalam Tafsir Al – Ibriz Karya KH. Bisri Musthofa, Mutawatir*, Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis Vol. 5, No. 1, Juni 2015, 82

akan mengetahui maksud yang dikandung di dalamnya dan berusaha untuk mengamalkannya.³

Kidung dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti nyanyian, lagu, syair yang dinyanyikan. *Kidung* biasanya dinyanyikan pada saat upacara adat dan agama, dimana makna dan isi dari *kidung* adalah pemujaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila menyanyikan atau mendengarkan *kidung* dengan penuh penghayatan atau kekhusukan maka makna dari *kidung* dapat membuat tenang pada setiap pendengarnya. *Kidung* yang berirama lembut saat didengarkan akan membawa perasaan ke arah ketenangan.⁴ *Kidung* kebanyakan dipakai untuk menyebut naskah-naskah Jawa Tengahan, yang pada umumnya mengisahkan legenda-legenda romantik tentang era Majapahit. *Kidung* sebagai nyanyian disebutkan dalam prasasti periode awal, juga disebutkan dalam sejumlah teks prosa Jawa Kuno.⁵ Dalam Sejarah Sunan Kalijaga membuat mantra dengan Bahasa Jawa karena agar mudah dimengerti oleh Orang Jawa. Sunan Kalijaga dikenal sebagai wali yang menggabungkan Budaya Jawa dengan nilai Islam untuk menyebarkannya Agama Islam.⁶

Kritik sosial didefinisikan sebagai salah satu bentuk pernyataan pendapat dalam masyarakat sebagai fungsi mengontrol jalannya suatu sistem dan struktur sosial. Wacana teori kritik sosial cenderung berkaitan erat dengan perlawanan atas kekuasaan yang

³ Kholid Mawardi, *Singiran : Pendekatan Sosio – Kultural Pembelajaran Islam dalam Pesantren dan Masyarakat NU*, INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan, Vol. 11, No.3/ Sep- Des 2006, 315

⁴ I Wayan Artana, *Pengaruh Budaya Bali Kidung Warga Sari Terhadap Tekanan Darah Pada Lansia di Banjar Celuk Desa Dalung Badung*, Jurnal Dunia Kesehatan, Vol 5 Nomor 2, 40

⁵ Nurhata, *Naskah Kidung Nabi : Analisis Tema dan Fungsi Sosial*, Metasastra : Jurnal Penelitian Sastra, Vol. 10, No. 1, Juni 2017, 46

⁶ Hafid Zuhdan Bahtiar, *Kidung : Myth of Welfare for Kutuhuk People in Kudus Regency*, Harmonia : Journal of Art Research and Education 14 (2) 2014, 115

menghegemoni.⁷ Dalam ranah sastra, kritik sosial sangat berperan penting dalam menggambarkan kondisi sosial pada ruang waktu tertentu. Kenyataan sosial yang ditampilkan pengarang dalam karyanya dapat merubah nilai – nilai kehidupan pembaca atau dalam fungsi ini sastra dapat dijadikan sebagai sarana kritik sosial.⁸

Penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutika untuk menganalisis Kidung Pangiling sebagai teks. Hermeneutika terdiri atas tiga bentuk atau model. *Pertama*, hermeneutika objektif yang dikembangkan tokoh–tokoh klasik seperti Friedrich Schleiermacher, Wilhelm Dilthey, dan Emilio Betti. Menurut model ini penafsiran berarti memahami teks sebagaimana yang dipahami pengarangnya, sebab apa yang disebut teks adalah ungkapan jiwa pengarangnya. Apa yang disebut makna atau tafsiran atasnya tidak didasarkan atas kesimpulan pembaca melainkan diturunkan dan bersifat intruktif. *Kedua*, hermeneutika subyektif yang dikembangkan oleh tokoh modern khususnya Hans-Gerorg Gadamer dan Jacques Derida. Menurut model ini, hermeneutika bukan usaha menemukan makna obyektif yang dimaksud si penulis seperti yang diasumsikan model hermeneutika obyektif melainkan memahami apa yang tertera dalam teks itu sendiri. *Ketiga*, hermeneutika pembebasan yang dikembangkan oleh tokoh Muslim kontemporer seperti Hasan Hanafi dan Farid Esack. Menurut model ini, hermeneutika tidak hanya berarti ilmu interpretasi atau metode pemahaman tetapi lebih dari itu adalah aksi.⁹ Dari tiga pendekatan tersebut, kajian kidung ini menerapkan metode hermeneutik yang ketiga, dimana terdapat upaya untuk menginterpretasikan masing-masing lirik syair sebagai bentuk aksi pengarang dalam menanggapi realitas masyarakat saat itu.

⁷ Rasti dkk, *Representasi Kritik Sosial Terhadap Kebijakan Jokowi dalam komik Instagram (Poliklitik)*, 2

⁸ Ridwan Sugiwardana, *Pemaknaan Realitas Serta Bentuk Kritik Sosial Dalam Lirik Lagu Slank*, Skriptorium, Vol 2 No. 2, 86

⁹ Arp Purkon, *Pendekatan Hermeneutika Dalam Kajian Hukum Islam*, Ahkam : Vol. XIII, No. 2, Juli 2013, 187

Metode Penelitian

Studi naskah pada penelitian ini tidak hanya menggunakan pendekatan kajian pustaka, tetapi juga dilengkapi dengan metode wawancara. Dua metode tersebut digunakan untuk mendapatkan informasi tentang Kiai Imam Malik dalam kehidupan sehari-hari serta peninggalan apa saja yang diwariskan. Selain itu, wawancara juga dibutuhkan untuk menggali makna, konsep berfikir, latar belakang penulisan *Kidung Pangiling*. Narasumber penelitian ini antara lain orang-orang terdekat Kiai Imam Malik terutama istri, anak-anaknya dan santrinya. Metode lain yang dimanfaatkan adalah metode dokumentasi, yaitu dengan mencari data-data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku dan sebagainya.¹⁰

Pendekatan deskriptif-interpretative dinilai cocok untuk menggambarkan sekaligus menafsirkan *kidung pangiling* berdasarkan teks maupun konteksnya pada penelitian ini. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah peneliti membaca, mencermati, dan memahami serta mendeskripsikan tulisan *kidung pangiling* karya Kiai Imam Malik, lalu peneliti mencoba memberikan interpretasi terhadap pemikiran Kiai Imam Malik dengan cara melihat keselarasannya dan menetapkan inti pemikiran yang mendasar.

Agama dan Kritik Sosial

Kidung Pangiling merupakan *syi'iran* yang ditulis oleh Kiai Imam Malik yang bertempat tinggal di Desa Losari kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto. Kiai Imam Malik membangun padepokan Mayangkoro Pondok Pesantren Sambung Sari Noto Projo Majapahit Bangkit Nusantara Jaya. Kiai Imam Malik menulis

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Penelitian Praktek*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 1993), 206

syi'iran kidung pangiling bertujuan untuk memberikan nasehat¹¹ dan pengingat kepada masyarakat sepanjang tahun 1997 hingga 2006. *Syi'iran* ini ditulis dengan dibantu oleh beberapa santri, seperti Toha, Masnun dan kawan-kawan menggunakan media alat tulis dan kertas.¹²

Dalam *Kidung Pangiling* karya Kiai Imam Malik terdiri beberapa bagian, yaitu syi'iran yang dituliskan pada tahun 1997, 1998, 1999, 2000, 2001, 2005, 2006 dan bagian akhir. Dalam setiap tahun terdiri dari beberapa nomor atau bab, seperti di tahun 1997 penulis hanya memiliki bab I, III, IV, VI, dan VII, dan X, di tahun 1998 memiliki lengkap 11 bab, begitu juga di tahun 1999 juga memiliki 11 bab, di 2000 hanya memiliki bab 3 hingga 8, di tahun 2001 memiliki bab III, adapun tahun 2005 dan 2006, kidung hanya menjelaskan secara garis besar. Dalam syi'iran yang terakhir terdiri 1 sampai 9 bab, hanya tidak ditemukan bab ke 3. Berikut beberapa petikan dari syi'iran:

<i>Kidung Pangiling</i>	Kritik Sosial dan Politik
<i>Mulo sedulur sing ati – ati</i> <i>Wis podho brutal nuruti ati</i> <i>Imane ilang akeh sing mati</i> <i>Podho pecah belah rabutan kursi</i>	Anjuran kepada masyarakat agar berhati-hati karena pada umumnya hanya menuruti hawa nafsunya tanpa berfikir panjang dengan akal rasionalnya. Imanya hilang dan pemahaman keagamaannya redup karena disibukkan dengan perpecahan untuk saling memperebutkan kursi jabatan.

¹¹ Nur Khosi'in, *Dakwah Akhlak Melalui Literasi (Kajian Terhadap Kitab Syi'iran Nasehat Karya K.H. R. Asnawi)*, JIE Vol. IV No. 1 April 2015, 79

¹² Wawancara dengan Abdul Wahab Said, putra pertama Kiai Imam Malik, pada 04 Mei 2018 di Mojokerto

<p><i>Tabun 97 parek adile Akeh wong wani benere dewe Awake sebat rusak morale Wis lali sanak lali dulure</i></p>	<p>Tahun 97 dekat dengan sebuah keadilan. Banyak orang yang seenaknya sendiri karena keinginan hawa nafsunya. Jasmaninya sehat tetapi moralnya rusak dan melupakan sanak familinya.</p>
<p><i>Tabun 97 bakal mesti muncul Lali sanak lan lali dulur Rebutan bener kepengin unggul Podho petenge akhire ngawur</i></p>	<p>Tahun 97 akan bermunculan sosok yang melupakan keluarganya. Mereka bertikai karena berebut siapa yang paling benar sehingga akhirnya gelap mata dan bertindak seenaknya.</p>
<p><i>Iku ngono gunaris zaman Anane quran mung kanggo darusan Agomo wabe mung tinggal aran Dununge islam mung kanggo suguhan</i></p>	<p>Pada tanda zaman akhir, al – Quran hanya digunakan sebatas aktivitas formal dalam pembacaan sehari-hari. Agama Islam hanya tinggal namanya saja, karena tidak memiliki nilai-nilai spiritual.</p>
<p><i>Mulo ilingo kanti waspodo Supoyo slamet pengaruh palsune dewo Akeh wong macak kyai sejatine germo Ketoke ngaji tapi dodol agomo</i></p>	<p>Sebagai manusia harus selalu ingat dan wapada agar selamat dari kepalsuan pemimpin umat. Banyak kyai atau ustadz yang berkedok semata, tetapi sejatinya adalah kejelekan. Kyai atau ustadz tampak dari luar mengajari agama tetapi sebenarnya adalah jualan agama untuk kepentingan pribadinya.</p>

<p><i>Akeh kyai wis wedi mlarat Wis ora mikir rusake umat Gelem ngaji mung krono berkat Lamun mengkonono dadi wong murtat</i></p>	<p>Banyaknya kiai atau ustadz (pemimpin agama) yang khawatir menjadi miskin. Mereka tidak pernah berpikir akan rusaknya moralitas umatnya, dan hanya mau melakukan tindakan karena ada faktor kepentingan ekonomi. Sejatinya adalah mereka ini orang yang keluar dari agamanya, karena membohongi umatnya.</p>
<p><i>Mulo wong islam kudu berfikir Hukum agomo ing jaman akhir Supoyo kuwat ngadepi wong kafir Hukum negoro supoyo adil</i></p>	<p>Maknanya adalah kita sebagai orang Islam harus selalu berpikir bagaimana menerapkan hukum agama di zaman akhir. Tujuannya agar kita mampu melawan orang – orang kafir yang banyak mengadu domba umat Islam. Agar hukum Negara bisa diterapkan sesuai dengan keadilan dan bersinergi dengan kepentingan umat Islam.</p>

Kidung Pangiling yang ditulis pada tahun 1997 merupakan bentuk kritik sosial dan politik yang terjadi karena banyaknya persoalan sosial. Beberapa permasalahan sosial tersebut terjadi karena sistem orde baru yang tidak sejalan dengan semangat demokrasi. Orde baru adalah istilah yang diciptakan oleh orde itu sendiri untuk menandai kelahiran corak politik yang baru dan dipisahkan oleh transisi atas orde sebelumnya.¹³ Pada tahun 1997

¹³ Okrisal Eka Putra, *Hubungan Islam dan Politik Mas Orde Baru*, Jurnal Dakwah, Vol. IX, No. 2, Juli – Desember 2008, 185

krisis moneter pemicu utama untuk menumbangkan Soeharto dari tampuk kekuasaannya selama 32 tahun.

Berbagai peristiwa kekerasan yang melanda tanah air bermula dari krisis moneter. Krisis ini menimbulkan kesangsian masyarakat terhadap pemerintah sehingga berbagai persoalan diselesaikan dengan emosional. Tindakan masyarakat sering tidak rasional dan toleransi masyarakat dalam menghadapi suatu persoalan sangat rendah. Hanya karena hal-hal kecil, seperti cekcok mulut, merasa dihina, dendam pribadi, dapat menyebabkan terjadinya kekerasan kolektif berskala besar. Hal ini masyarakat terlibat dalam konflik yang membawa korban jiwa dan harta yang sangat besar jumlahnya. Dalam kondisi seperti ini masyarakat seakan-akan sedang menghadapi gejala *lost of soul* atau penyakit kekosongan rasa kemanusiaan, dimana manusia hidup seakan-akan tidak ada kontrol, tidak mengetahui tujuan hidupnya serta hidup tanpa makna dan tanpa jiwa.¹⁴ Pada kondisi demikian, agama tidak mampu menjadi sumber ketenangan, justru agama “dijual” untuk kepentingan manusia.

Sebagaimana dalam kidung dalam tabel di atas, persoalan sosial ditunjukkan dalam beberapa hal, yakni (1) perebutan kekuasaan dan (2) agama tanpa spiritualitas. Kedua persoalan tersebut merujuk pada sikap manusia yang menempatkan jabatan sebagai cara untuk menguasai dan tidak bersikap adil, baik terhadap

¹⁴ Armaidly Armawi, Refleksi Filosofis Terhadap Reformasi Akhlak (Moralitas) dan Masa Depan Bangsa, Jurnal Ketahanan Nasional, XI (1) April 2006, 64

dirinya sendiri maupun kepada orang lain. Sebagaimana pada masa itu, jabatan menjadi subjek yang diperebutkan, dan jaminan untuk dapat hidup lebih baik. Sehingga apapun akan dilakukan untuk mendapatkan jabatan yang diharapkan. Termasuk di antaranya bersikap tidak jujur, korupsi, kolusi, nepotisme, dan hal lain untuk mencapai tujuan dengan segala cara. Selain itu, berbagai tindakan manusia sering tidak lagi menghargai saudara, dimana sisi kemanusiaan telah dihilangkan.

Pada kondisi yang demikianlah diharapkan agama mempunyai peran yang signifikan untuk mengingatkan kembali fitrah manusia sebagai hamba Tuhan. Namun, kenyataannya menunjukkan bahwa agama justru digunakan untuk memperparah kondisi masyarakat yang sedang rentan konflik. Ritual agama yang seharusnya mampu mengembalikan sisi religiusitas masyarakat, tidak tercapai karena pengajian hanya menjadi ritual formal tanpa memberikan kesejukan dalam pikiran manusia. Hal itu disebabkan karena banyak tokoh agama yang menjual ‘agama’nya untuk kepentingan pribadi, alih-alih mengabdikan dirinya untuk menjaga nilai-nilai agama.

Kidung Pangiling Tahun 1998

<i>Kidung Pangiling</i>	Kritik Sosial dan Politik
<i>98 luwih gedhe musibabe Wis podho lali asal usule Sing ngaji temen tambah dipojokne Isine mitnah pingin unggul awake</i>	Tahun 98 lebih banyak tertimpa musibah karena banyaknya orang lupa asal usulnya. Orang yang menuntut ilmu dan mengajarkan agama dengan baik malah

	dijadikan orang terasing. Banyak fitnah karena ingin dirinya menjadi yang paling superior dibanding yang lainnya.
<i>Mayangkoro siap berjuang Dasare ikhlas demi kebenaran Bersatu padu jadi idaman Supoyo negoro makmur lan aman</i>	Mayangkoro siap berjuang demi keikhlasan dan kebenaran. Mewujudkan persatuan sehingga Negara bisa makmur dan aman sentosa.
<i>Mbalike negoro tahun 97 Lengsere soeharto mlakune buntu Dadine rusak kelangan bersatu Kelangan dulur enteke guru</i>	Kembalinya Negara ini dimulai tahun 97 karena lengsernya Soeharto yang perilakunya tidak sesuai dengan nilai agama dan hukum. Akibatnya perilaku tersebut merusak Negara dan memecah pelah persatuan dan kesatuan akhirnya mengakibatkan kehilangan saudara dan guru.
<i>Anane orde baru nekakno buntu Ninggalno tatanan tontonan sing ditiru Harta tahta wanita sing mung diburu Tuntunane kosong joget koplo korupsi seng berlaku</i>	Periode orde baru meninggalkan keburukan yang menjadi contoh untuk masa depan. Harta, wanita yang adalah sesuatu yang harus dikejar, contoh pemimpin kosong, namun korupsi, kolusi dan nepotise yang berlaku.
<i>97 akhire pilihan umum Dadi rusake kutbo lan kampong Sebabe curang olehe ngitung Pilihan umum dadi pilihan umur</i>	Tahun 97 akhirnya menghasilkan pemilu yang merusakkan masyarakat. Karena diakibatkan kecurangan dalam perhitungan sehingga pilihan umum diibaratkan sebagai pilihan umur.
<i>Mulo wong islam ojo mikir partai</i>	Orang Islam dianjurkan untuk

<i>Sebab rusake politik sejati Ora biso mujudno dasar demokrasi Umate bingung wedi yen diapusi</i>	tidak masuk ke dalam partai. Karena partai yang rusak akan mencederai proses demokrasi. Sehingga menyebabkan umat menjadi bingung dan mudah dibohongi.
--	--

Persoalan korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN) merupakan masalah Negara yang hingga sekarang masih terus diperangi. Pada masa Orde Baru, kerugian Negara akibat praktis tersebut mencapai 15 hingga 25 miliar dolar AS.¹⁵ Korupsi itu juga termasuk tindakan kolusi yang didukung melalui berbagai kebijakan pemerintah yang dibuat pada masa Presiden Soeharto.¹⁶ KKN telah menjadi hal wajar dan dimaklumi, sehingga dalam budaya sehari-hari di berbagai bidang masih dapat ditemui praktik tersebut, seperti cara mendapatkan jabatan dengan menyuap atasan, atau membeli suara dengan menyuap konstituen serta menyelesaikan persoalan apapun dengan uang. Hal demikian dikritisi oleh Kiai Imam Malik bahwa praktik suap dilarang oleh agama, bukan hanya karena tidak sesuai dengan nilai-nilai agama, melainkan juga merugikan Negara dan masyarakat yang berada di posisi lemah. Oleh karena itu, Kiai Imam Malik menyebutnya sebagai dosa yang tidak berhenti, karena sekali

¹⁵ www.republika.co.id, Soeharto, Diktator Terkorup sedunia abad ke 20, 4 Juli 2014, <https://www.republika.co.id/berita/nasional/hukum/14/07/04/n85dwn-soeharto-diktator-terkorup-sedunia-abad-ke20>

¹⁶ news.detik.com, Soal Korupsi di Era Soeharto, Ini Hasil Riset Ketua Pukat UGM, Kamis 28 November 2018, <https://news.detik.com/berita/d-4322222/soal-korupsi-di-era-soeharto-ini-hasil-riset-ketua-pukat-ugm>

melakukan praktik suap akan berakibat secara struktural, khususnya di bidang hukum, ekonomi, hingga politik.

Negara yang mengalami kerugian akibat KKN bertahun-tahun, berujung pada krisis moneter pada tahun 1997-1998 yang mulai membangkitkan gerakan masyarakat untuk menghentikan era Orde Baru. Masyarakat mulai memiliki tingkat kesadaran terhadap hak-hak asasi manusia yang selama ini tidak diberikan oleh Orde Baru. Pada tahun 1990-an, telah banyak lahir generasi baru LSM hak asasi manusia dan demokrasi yang berjuang dengan gigih menyuarkan tuntutan tentang hak asasi manusia dan demokrasi yang dianggap bersifat universal. Contoh gerakan tersebut adalah kasus pembredelan Tempo, Editor dan Detik. Banyak terjadi gelombang protes yang dilakukan, di antaranya berdirinya organisasi Solidaritas Indonesia Untuk Pembredelan Pers (SIUPP) yang mengkoordinir banyak pertemuan dengan organisasi prodemokrasi dan hak asasi manusia lainnya seperti Lembaga Pembela Hak Asasi Manusia (LPHAM) dan Infight.¹⁷ Selain itu, bangkitnya kelas menengah yakni kelas terdidik di perkotaan yang menjadikan kritisme sebagai basis politik mereka. Kelas menengah politik berbeda dari konsep kelas menengah yang lazim dalam ilmu sosial. Kelas menengah membantu daya tawar *vis a vis* Negara melalui modal. Kelas menengah politik membangun daya tawarnya melalui intelektualitas dan organisasi politik. Mereka menguatkan atau

¹⁷ Sivfian Hendra Legowo dkk, *Dinamika Politik Rezim Orde Baru di Indonesia : Studi Tentang Kegagalan Konsolidasi Politik Rezim Orde Baru*, Publik Budaya, Vol. 1 (1) November 2013, 24

mengeraskan gerakan sosial pada konteks reformasi 1998. Mereka membangun sistem atau wacana masyarakat baru.

Persoalan yang lebih berat adalah konflik yang muncul paska Orde Baru. Kiai Imam Malik mengingatkan bahwa residu reformasi 1998, adalah munculnya berbagai konflik yang didasari pada rasa saling benci, ketidakpercayaan, dan saling curiga di dalam masyarakat, setelah sekian lama berada dalam kekuasaan otoriter.

Salah satu ujung tombak gerakan reformasi politik 1998 adalah gerakan politik massa yang diwarnai dengan berbagai bentuk kekerasan massa yang mengganggu berbagai sector ekonomi, politik dan sosial. Peristiwa perebutan kepemilikan (penjarahan), parlemen jalanan (demonstrasi atau kerusuhan) peradilan massa, dan juga tindakan criminal secara kolektif terjadi dalam beberapa bulan. Konflik bernuansa kekuasaan bukan semata terjadi secara vertical (antara masyarakat dan negara), tetapi juga terjadi secara horizontal (antar kelompok dalam masyarakat). Seperti yang terjadi bukanlah antara demonstran (masyarakat) dengan militer (negara), tetapi juga antara demonstran (masyarakat) dengan kontra demonstran (masyarakat). Karakter Order Baru juga sebagai pemicu dan stimulant munculnya kekerasan di tingkat negara maupun di tingkat masyarakat.¹⁸ Oleh karena itu, Kiai Imam Malik mengungkapkan bahwa Orde Baru telah meninggalkan “*tatanan*” atau sistem dan “*tontonan*” atau contoh buruk yang buruk, dari kebiasaan korupsi

¹⁸ Pratikno, *Keretakan Otoritarianisme Orde Baru dan Prospek Demokratisasi*, JSP : Vol.2, Nopember 1998, 28

hingga materialisme. Kebaikan dalam nilai-nilai agama tidak lagi menjadi pegangan seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

Pada kidung juga menyebutkan Pemilu tahun 1997 yang masih memenangkan Presiden Soeharto dan Golkar sebagai partai pengusungnya yang juga mendapatkan kursi terbanyak. Kiai Imam Malik menyebut pemilu itu sebagai proses demokrasi yang dipenuhi dengan kecurangan. Meskipun setelahnya, Presiden Soeharto akhirnya mengundurkan diri pada 21 Mei 1998. Di sisi lain, Kiai Imam Malik juga menganjurkan agar para pemuka agama untuk tidak ikut dalam pusaran politik. Hal itu karena proses politik di Indonesia telah gagal menjalankan semangat demokrasi yang selaras dengan nilai-nilai agama. Selain itu, pemuka agama yang berpartisipasi dalam politik secara aktif juga mengakibatkan kebingungan di kalangan masyarakat yang belum tentu paham dan sependapat dengan pandangan politik mereka.

Dalam kidung Kiai Imam Malik, terdapat banyak peringatan untuk menjaga kewaspadaan dan kehormatan agama, khususnya bagi para kiai, agar tetap berpegang teguh pada ajaran agama dan tidak mudah terpengaruh pada kondisi politik maupun sosial. Berbagai tantangan tentu saja akan dihadapi, dari persoalan kemiskinan, perselisihan politik, tindakan maksiat dan lain sebagainya. Oleh karena itu, para ulama sangat penting untuk tetap menjaga marwah agama, sekaligus menjadikan agama sebagai sumber ketenangan dan nilai-nilai kebaikan baik dalam kehidupan bermasyarakat maupun dalam kehidupan bernegara.

Kesimpulan

Aspek sosial dalam *Kidung Pangiling* karya Kiai Imam Malik secara garis besar mengkritisi tentang persoalan sosial yang terjadi dalam masyarakat. Berbagai persoalan sosial disebutkan, antara lain tindakan korupsi, suap, tidak lagi menghargai orang tua, saudara, kehilangan rasa kemanusiaan, mudah marah, egois untuk saling berebut paling benar, berebut harta dan kekuasaan, mudah berkonflik, dan persoalan lainnya. Secara khusus, Kiai Imam Malik juga menyebut berbagai persoalan yang terjadi bahkan disebabkan oleh era Orde Baru. Persoalan tersebut tidak hanya bersifat personal dan temporer, lebih jauh ‘kebiasaan’ buruk telah secara sistematis dan terstruktur sehingga dianggap sebagai sesuatu yang wajar dan benar, atau dikenal dengan *salah kaprah*. KKN yang dinilai sebagai sesuatu yang salah, tetap tidak mudah diberantas karena sudah menjadi kebiasaan yang masih diterima, dipraktikkan, dan dilestarikan demi tujuan dan kepentingan tertentu. Oleh karena itu, Kiai Imam Malik berpendapat bahwa agama seharusnya tidak hanya diperlakukan sebagai aktivitas formal, tetapi juga sarana untuk mengendalikan dan mengevaluasi diri, sehingga sifat religious dan spiritualitasnya dapat mengantarkan manusia menjadi makhluk sosial yang bermanfaat baik bagi dirinya sendiri maupun bangsa dan negara.

Daftar Pustaka

- Afifi Nur Muslimul, *Syairan Ara – Ara Kanjeng Nabi di Pesantren Nahdlatul Arifin Desa Kemungralor Panti Jember*, (Unej : Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 2017)
- Akbar Ahmad Zaini, *Kritik Sosial, Pers dan Politik Indonesia Dalam Moh. Mahfud MD, dkk, Kritik Dalam Wacana Pembangunan*, (Yogyakarta : UII Pess, 1997)
- Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Penelitian Praktek*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 1993)
- Armawi Armaidly, Refleksi Filosofis Terhadap Reformasi Akhlak (Moralitas) dan Maa Depan Bangsa, *Jurnal Keyahanan Nasional*, XI (1) April 2006
- Artana I Wayan, *Pengaruh Budaya Bali Kidung Warga Sari TERhadap Tekanan Darah Pada Lansia di Banjar Celuk Desa Dalung Badung*, *Jurnal Dunia Kesehatan*, Vol 5 Nomor 2
- Bahtiar Hafid Zuhdan, *Kidung : Myth of Welfare for Kutubuk People in Kudus Regency*, *Harmonia : Journal of Art Research and Education* 14 (2) 2014
- Dwicahyo Satrio, *Pertumbuhan Ekonomi di Era Orde Baru*, *Lembaran Sejarah*, Vol. 10, No. 2, Oktober 2013
- Hutahaean Juliandry, *Dampak Kerusakan Mei 1998 Terhadap Pengusaha Tioghoa di Petukangan Jakarta Tahun 1998 – 2003*, *JIH : Vol. 3 No. 1 Tahun 2014*
- Karemeli Elly dan Siti Fatimah, *Krisis Ekonomi Indonesia*, *Journal of Indonesian Applied Ecoomics* Vol. 2, No. 2 Oktober 2008
- Khosi'in Nur, *Dakwah Akhlak Melalui Literasi (Kajian Terhadap Kitab Syairan Nasehat Karya K.H. R. Asnawi)*, *JIE* Vol. IV No. 1 April 2015
- Legowo Sivfian Hendra dkk, *Dinamika Politik Rezim Orde Baru di Indonesia : Studi Tentang Kegagalan Konsolidasi Politik Rezim Orde Baru*, *Publik Budaya*, Vol. 1 (1) November 2013
- Maslukin, *Kosmologi Budaya Jawa Dalam Tafsir Al – Ibriz Karya KH. Bisri Musthofa, Mutawatir*, *Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis* Vol. 5, No. 1, Juni 2015
- Mawardi Kholid, *Singiran : Pendekatan Sosio – Kultural Pembelajaran Islam dalam Pesantren dan Masyarakat NU*, *INSANIA : Jurnal*

- Pemikiran Alternatif Kependidikan, Vol. 11, No.3/ Sep- Des 2006
- Muflihah, *Hermeneutika Sebagai Metode Interpretasi Teks Al – Qur'an*, Mutawatir : Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis, Vol. 2, No. 1, Juni 2012
- Narbuka Chalid dan Abu Ahmadi, *Metode Penelitian*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2007)
- Nurhata, *Naskah Kidung Nabi : Analisis Tema dan Fungsi Sosial*, Metasastra : Jurnal Penelitian Sastra, Vol. 10, No. 1, Juni 2017
- Pratikno, *Keretakan Otoritarianisme Orde Baru dan Prospek Demokratisasi*, JSP : Vol.2, Nopember 1998
- Prasisko Yongky Gigih, *Gerakan Sosial Baru Indonesia : Reformasi 1998 dan Proses Demokratisasi Indonesia*, Jurnal Pemikiran Sosiologi Vol. 3, No. 2, Agustus 2016
- Purkon Arip, *Pendekatan Hermeneutika Dalam Kajian Hukum Islam*, Ahkam : Vol. XIII, No. 2, Juli 2013
- Putra Okrisal Eka, *Hubungan Islam dan Politik Mas Orde Baru*, Jurnal Dakwah, Vol. IX, No. 2, Juli – Desember 2008
- Rasti dkk, *Representasi Kritik Sosial Terhadap Kebijakan Jokowi dalam komik Instagram (Poliklitik)*
- Salamah Lilik, *Lngkaran Krisis Ekonomi Indonesia*, Jurnal : Masyarakat, Kebudayaan dan Politik, Th XIV, No. 2, April 2001
- Simorangkir Jungjungan, *Islam Pasca Orde Baru*, Istinbath/No. 16/Th.XIV/Juni/2015/
- Sugiwardana Ridwan, *Pemaknaan Realitas Serta Bentuk Krtik Sosial Dalam Lirik Lagu Slank*, Skriptorium, Vol 2 No. 2
- Titulanita Fuji, *Kerusuhan Pasar Glodok : Studi Kasus Etnis Tiogboa di Kelurahan Glodok Kecamatan Taman Sari Jakarta Barat*, Publik Budaya Volume 1 (3) Maret 2015
- Wahyudi Lutfi, *Demokrasi Orde Baru : Sebuah Catatan Bagi Masa Depan Demokrasi di Indonesia*, Jurnal Sosial – Politik, Vol. 6, No. 11, Juli 2005